

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan menjangkiti banyak manusia di seluruh dunia. Sampai saat ini penyakit-penyakit cacing masih tetap merupakan suatu masalah karena kondisi sosial dan ekonomi di beberapa bagian dunia. Pada umumnya, cacing jarang menimbulkan penyakit serius tapi tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor ekonomis (Pinaridi H, 2011).

Di Indonesia penyakit cacing ini adalah penyakit rakyat umum, infeksiya pun dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus. Pada anak-anak, cacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar, dan pada orang dewasa akan menurunkan produktivitas kerja. Dalam rangka panjang, hal ini akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia. Penyebab penyakit cacingan termasuk golongan cacing yang ditularkan melalui tanah atau disebut juga dengan *Soil Transmitted Helminths*. Cara infeksi pada manusia adalah dengan bentuk infeksi larva atau telur cacing yang ditemukan dan berkembang di tanah (Zulkoni A. 2010).

Sebagian besar nematoda usus tersebut menyebabkan masalah kesehatan di Indonesia. Diantara nematoda usus terdapat sejumlah spesies yang ditularkan melalui tanah disebut *Soil Transmitted Helminths*. Cacing yang terpenting bagi manusia adalah *Ascaris Lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis* dan beberapa spesies *Trichostongylus*. Nematoda usus lainnya yang penting bagi manusia adalah *Oxyuris vermicularis* dan *Trichiella spilaris* (Safar R, 2010).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 mencatat 24% penduduk dunia (sekitar satu koma lima miliar) terinfeksi cacing STH. Lebih dari 880 juta anak membutuhkan pengobatan akibat dari penyakit parasit ini. Infeksi STH menyebar di seluruh dunia, seperti Negara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur (WHO, 2017).

Departemen Kesehatan Indonesia mengatakan bahwa angka prevalensi kecacingan di Indonesia berkisar antara 2,05% sampai dengan 62%. Angka ini terutama disumbangkan oleh golongan penduduk yang kurang mampu dengan sanitasi lingkungan yang buruk (Permenkes RI, 2017).

Dinas kesehatan Sumatera Utara menemukan bahwa di beberapa Kabupaten Sumatera Utara tahun 2014 ditemukan prevalensi kecacingan sebesar 29%. Angka di atas menunjukkan bahwa 25% berasal dari cacing *Ascaris lumbricoides*, dan masing-masing satu persen disebabkan cacing *Trichuris trichiura* dan *Hookworm*. Pada tahun 2016 hasil survei menunjukkan bahwa terjadi penurunan prevalensi kecacingan sebesar 22,5%. Penyebab infeksi terbesar ialah cacing *Ascaris lumbricoides* sebesar 50,7%, diikuti oleh *Trichuris trichiura* sebesar 33,4% dan cacing *Hookworm* sebesar (0,06%) nol koma enam persen (Dinkes SU, 2014).

Pencemaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing, lalu ke mulut bersama makanan. Infeksi kecacingan pada manusia tidak berakibat langsung pada kematian mendadak, melainkan pada kecukupan asupan, pencernaan, penyerapan dan metabolisme makanan. Selain itu infeksi yang cukup lama dapat mengakibatkan kekurangan gizi karena hilangnya kalori dan protein, dan bila tidak ditangani dengan serius lambat laun penderita akan kehilangan banyak darah. Perkembangan fisik yang diganggu oleh infeksi ini tentu saja menurunkan kecerdasan, mental, prestasi, sumber daya manusia dan melemahkan imunitas tubuh terhadap penyakit (Permenkes RI, 2017)

Demikian juga halnya di Daerah Kelurahan Dwi Kora Kecamatan Medan Helvetia yang masih banyak anak-anak yang belum mengerti tentang pentingnya kesehatan. Dilakukannya penelitian pada anak-anak tersebut karena diketahui banyak jajanan didaerah tersebut yang yang belum terjaga kebersihannya, penularan umumnya dapat terjadi melalui makanan, dan minuman secara oral baik dari tangan sendiri maupun jajanan makanan di sekolah ataupun di sekitar rumah dimana anak-anak makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, bermain tanpa alas kaki, selain itu dapat terjadi dengan memakan makanan terbuka, yang sudah terkontaminasi telur infektif melalui debu beterbangan.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan di Kelurahan Dwikora Kecamatan Medan Helvetia yang sebelumnya tidak pernah dilakukan penelitian mengenai angka kecacangan pada anak-anak tersebut. Selain itu, masih di temukan anak-anak yang tidak memperhatikan kebersihan perorangan seperti bermain ditanah tanpa menggunakan alas kaki, jajan yang sembarangan, kuku-kuku yang tidak dipotong dan kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dann sesudah bermain di tanah. Sehingga dengan kondisi tersebut dapat menjadi factor penyebab resiko terjadinya kecacangan pada anak dimungkinkan akan terjadi.

Pada keadaan inilah timbul pemikiran bagi penulis untuk mencoba melakukan penelitian dengan memeriksa tinja dari anak usia 6-12 tahun (dibawah umur). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis berminat sekali untuk melakukan penelitian. Adapun judul yang diajukan yaitu “ **Identifikasi cacing nematoda usus pada anak-anak berusia 6-12 tahun di Kelurahan Dwikora Medan Helvetia Tahun 2022**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan, apakah ditemukan telur cacing nematoda usus pada anak-anak berusia 6-12 tahun dikelurahan Dwikora Medan Helvetia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui infeksi telur cacing nematoda usus pada anak-anak berusia 6-12 tahun di kelurahan Dwikora Medan Helvetia

1.4 Manfaat Penelitian

a. Mahasiswa

Menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian yang lebih mendalam, terutama infeksi kecacangan padan anak-anak

b. Masyarakat

Memberikan informasi khususnya pada orang tua yang memiliki anak tentang tingkat kontaminasi telur cacing Nematoda usus agar lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dan kebersihan anak-anak serta membiasakan mencuci tangan sebelum memakan makanan.

